

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laba merupakan salah satu ukuran yang paling mudah digunakan oleh pihak internal maupun eksternal sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kinerja suatu perusahaan (P. A. Putri, 2017). Informasi laba yang tertuang di dalam laporan keuangan cenderung menjadi dasar bagi penggunanya dalam mengambil keputusan. Misalnya, informasi laba digunakan oleh pihak internal untuk pemberian bonus dan imbalan kepada manajer, sedangkan bagi pihak eksternal untuk melakukan investasi dan pengambilan keputusan kredit (Nofrivul et al., 2022). Oleh karena itu, untuk menarik investor seringkali laba dibuat semenarik mungkin (Rengganis & Soetardjo, 2023).

Pada dasarnya manajemen bertujuan untuk memaksimalkan laba karena pencapaian laba yang tinggi akan berdampak langsung pada besarnya bonus yang diterima oleh manajer. Dalam rangka mencapai laba yang optimal perusahaan tentu perlu memiliki keunggulan kompetitif dibanding pesaing. Keunggulan ini dapat diwujudkan melalui penyediaan produk yang berkualitas tinggi bagi konsumen serta pengelolaan keuangan yang efektif.

Pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya berdampak pada peningkatan laba, tetapi juga harus mampu menjamin kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Namun, tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang mengesankan sering kali mendorong manajer untuk melakukan penyimpangan

dalam penyajian laporan keuangan atau disebut dengan manajemen laba (Nofrivul et al., 2022).

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk memengaruhi besaran laba yang dilaporkan, baik dengan cara meningkatkannya maupun menurunkannya. Tujuan dari praktik ini adalah untuk memberikan keuntungan strategis bagi perusahaan, khususnya dalam konteks penyusunan laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak eksternal sehingga dapat memengaruhi pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan atau *stakeholder* (Pratiwi & Ryanto, 2024).

Pada dasarnya, manajemen laba dilakukan dengan cara memilih atau mengubah kebijakan dan prosedur akuntansi yang kemudian akan memengaruhi arus kas, investasi, penjualan, maupun produksi sehingga dapat mengubah nilai laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Wawo, 2023: 13). Namun, praktik manajemen laba ini seringkali melibatkan manipulasi akuntansi yang dapat memberikan gambaran kinerja perusahaan yang tidak akurat dan berpotensi menyesatkan investor (Isthifaiyyah et al., 2024). Hal ini dikarenakan, manajer yang memegang peranan penting atas laporan keuangan sering melakukan modifikasi atau menambahkan informasi pada laporan keuangan untuk mengaburkan kondisi keuangan yang sebenarnya (Hanifah et al., 2025).

Skandal Wirecard pada Juni 2020, yang dilaporkan oleh CNBC Indonesia menerangkan bahwa perusahaan mencatat aset kas sebesar 1,9 miliar euro yang ternyata tidak ada. Hal ini terungkap saat EY menolak menandatangani laporan keuangan 2019 karena saldo tersebut tidak dapat dikonfirmasi. Adapun skandal

keuangan terbesar dalam sejarah Tiongkok, yaitu perusahaan properti Evergrande. Dari laporan CNN Indonesia, pada Maret 2024 perusahaan menggelembungkan pendapatan sebesar 78 miliar dolar AS selama tahun 2019-2020. Skandal ini menyoroti teknik manajemen laba berupa *overstatement* aset, pendapatan, dan penghindaran pengakuan kerugian untuk menciptakan ilusi kinerja keuangan yang sehat, meski sebenarnya merusak kepercayaan investor dan stabilitas pasar.

Fenomena skandal keuangan juga terjadi di Indonesia. Pada tahun 2020, masyarakat dikejutkan dengan adanya skandal keuangan dari PT Asuransi Jiwasraya. Jiwasraya melaporkan laba bersih sebesar Rp360,3 miliar pada 2017. Namun, laporan tersebut ternyata pencatatan fiktif, pengelolaan investasi saham dan reksa dana berisiko tinggi, serta pengabaian prinsip kehati-hatian. Akibat dari praktik ini, BPK mencatat kerugian negara mencapai Rp16,81 triliun. Menurut laporan Kompas, dalam periode Januari-September 2024 perusahaan eFishery menyajikan laba 16 juta dolar AS, tetapi hasil penyelidikan menemukan perusahaan sebenarnya menghasilkan kerugian 35,4 juta dolar AS.

Berbagai riset tentang pengungkapan manajemen laba juga telah banyak dilakukan dan kebanyakan difokuskan pada isu yang berkaitan dengan profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan (Astria et al., 2021; Habibie & Parasetya, 2022; Joe & Ginting, 2022; Sari et al., 2023; Setiowati et al., 2023; Izzati et al., 2024); kualitas audit dan komite audit (Ermawati et al., 2024); financial distress (Chairunnisa et al., 2021; Kristyaningsih et al., 2021; Chen & Sihombing, 2022). Lebih lanjut, studi lainnya lebih banyak menguji pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan (Pernamasari & Mu'minin, 2019; H. T.

Putri, 2019; Darmawan, 2020; Joko, 2020; Riswandi & Yuniarti, 2020). Selain faktor-faktor tersebut, manajemen laba diyakini dapat dipengaruhi oleh variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan.

Perencanaan pajak merujuk pada proses mengorganisir usaha Wajib Pajak yang sedemikian rupa sehingga utang pajaknya berada dalam posisi yang minimal, sepanjang hal tersebut masih dalam koridor peraturan perpajakan. Perencanaan pajak tidak hanya berfokus pada pengurangan beban pajak, tetapi juga mencakup analisis atas suatu transaksi untuk menentukan apakah transaksi tersebut termasuk objek pajak. Jika suatu transaksi dikenai pajak, perusahaan dapat mempertimbangkan kemungkinan untuk memperoleh pengecualian, pengurangan tarif, atau insentif pajak lainnya. Selain itu, perusahaan juga dapat melakukan penundaan pembayaran pajak secara sah, asalkan tetap mengikuti peraturan yang berlaku (Suandy, 2016: 9).

Dalam pelaksanaannya, terdapat potensi konflik kepentingan antara manajemen sebagai pihak pengelola perusahaan dengan pemilik sebagai pihak yang memberikan mandat untuk mengelola perusahaan. Manajer sebagai agen memiliki wewenang dan akses informasi yang lebih besar sehingga dapat menggunakan strategi perpajakan untuk memengaruhi pelaporan keuangan demi mencapai tujuan pribadi, seperti memperoleh bonus atau insentif. Motivasi ini sering kali tidak sejalan dengan kepentingan pemilik, yang cenderung menginginkan pembagian laba yang optimal (dividen) serta efisiensi biaya (Firdaus & Maryanti, 2024). Kondisi ini sejalan dengan teori agensi, di mana perbedaan kepentingan antara

prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) memicu masing-masing pihak saling berupaya untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan.

Selain perencanaan pajak, untuk mengungkapkan praktik manajemen laba, perusahaan juga dapat memperhatikan dari aspek aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode mendatang akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan temporer ini muncul karena adanya koreksi positif, yaitu ketika perhitungan laba menurut fiskal lebih besar dibandingkan laba menurut akuntansi (Rahayu & Machdar, 2019).

Ketika beban pajak yang diakui lebih kecil daripada pajak terutang, hal ini mengindikasikan adanya perbedaan temporer yang dapat menciptakan manfaat pajak di masa mendatang. Perusahaan akan mencatat aset pajak tangguhan sebagai bentuk klaim terhadap pengurangan kewajiban pajak pada periode berikutnya. Aset ini mencerminkan bahwa hak perusahaan untuk membayar pajak di masa depan lebih rendah akibat kelebihan pembayaran pajak atau pengakuan beban tertentu yang secara fiskal belum diakui. Sementara itu, di periode berikutnya ketika perbedaan tersebut dibalik beban pajak akan meningkat, sedangkan jumlah pajak yang harus dibayar lebih rendah (Faqih & Sulistyowati, 2021).

Aset pajak tangguhan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang kemudian membentuk suatu teori guna menjelaskan hubungan kepentingan antara dua pihak dalam pengambilan keputusan pelaporan keuangan atau sering dikenal sebagai teori agensi. Teori agensi menjelaskan bahwa dalam suatu entitas terdapat hubungan antara pihak manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) yang masing-masing pihak

memiliki tujuan dan kepentingan yang tidak selalu sejalan (Midiastuty et al., 2023). Dalam hal ini, manajemen memiliki keleluasaan dalam memilih kebijakan akuntansi, termasuk dalam pengakuan aset pajak tangguhan. Jika dihubungkan dengan konteks praktik manajemen laba sesuai dengan penelitian (Sutadipraja et al., 2019) manajemen termotivasi untuk memperbesar nilai aset pajak tangguhan karena adanya pemberian bonus dan minimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan.

Beberapa riset terdahulu menghasilkan berbagai kesimpulan yang berbeda-beda. Namun, masih relevan dengan topik penelitian ini. Hasil riset yang dilakukan oleh (Faqih & Sulistyowati, 2021; Franio & Saputra, 2022; Midiastuty et al., 2023; Dalimunthe, 2024; Damayanti & Solihati, 2024) mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan (Bunaca & Nurdayadi, 2019; Nofrivul et al., 2022; Rengganis & Soetardjo, 2023) mengungkapkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian (Warsono, 2017; Sutadipraja et al., 2019; Fitri & Machdar, 2023; Handayani & Utami, 2024; Hanifah et al., 2025) mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Nurita et al., 2024; Pratiwi & Ryanto, 2024; Wibowo & Nurhayati, 2024) menunjukkan hasil bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian yang cukup beragam sehingga masih diperlukan investigasi lebih lanjut. Dengan kata

lain, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan yang bersifat replikasi untuk menguji dan memperoleh bukti empiris baru terkait pengaruh perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Adapun pembaharuan dari penelitian ini adalah penggunaan subjek penelitian pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023. Berdasarkan laporan berita dari Kontan, sektor barang baku menghadapi berbagai tantangan eksternal yang signifikan, seperti ketidakstabilan geopolitik global akibat konflik di Ukraina dan Timur Tengah, disrupsi rantai pasokan, serta perlambatan ekonomi mitra dagang utama seperti China.

Kondisi ini menyebabkan fluktuasi harga komoditas yang tinggi dan berdampak langsung pada kinerja emiten di sektor ini. Kebijakan domestik, seperti program hilirisasi tambang dan ketidakpastian arah kebijakan pemerintah pasca pemilu turut memengaruhi prospek sektor ini. Ketidakpastian dan tekanan ini berpotensi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba guna menjaga persepsi investor dan stabilitas laporan keuangan. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, sektor barang baku masih jarang dijadikan fokus penelitian dalam konteks hubungan antara perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan manajemen laba. Oleh karena itu, sektor barang baku menjadi relevan untuk diteliti dalam konteks manajemen laba karena menghadapi dinamika eksternal dan internal yang kompleks dan penuh tekanan.

1.2. Rumusan Masalah

Pengungkapan manajemen laba terus menjadi perhatian dalam dunia akuntansi karena praktik ini dapat memengaruhi kualitas informasi keuangan yang disajikan kepada pemangku kepentingan. Dalam hal ini, perencanaan pajak dan aset pajak

tangguhan merupakan dua aspek penting dalam praktik akuntansi dan perpajakan yang memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam strategi manajemen laba. Perencanaan pajak dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak, tetapi masih dalam kerangka peraturan perpajakan (Warsono, 2017). Sementara itu, aset pajak tangguhan timbul dari perbedaan temporer yang memungkinkan pengakuan manfaat pajak di masa depan (Midiastuty et al., 2023). Kedua variabel ini memberikan ruang diskresi bagi manajemen dalam menyusun laporan keuangan, yang dapat berdampak pada besarnya laba bersih yang dilaporkan. Berdasarkan argumen di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
2. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk:

1. Memberikan bukti empiris pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

2. Memberikan bukti empiris pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memperluas/memperkaya temuan penelitian tentang pengungkapan praktik manajemen laba melalui perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan sehingga dapat mendorong penelitian lebih lanjut tentang pentingnya mempertimbangkan variabel tersebut dalam penelitian akuntansi terutama pengungkapan informasi.
2. Memberi masukan bagi perusahaan tentang pentingnya mempertimbangkan perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan dalam mendukung efisiensi manajemen laba sehingga dapat menciptakan keberlanjutan bisnis dengan tetap memperhatikan standar akuntansi dan peraturan perpajakan yang berlaku.

1.4. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan dan tersusun secara sistematis untuk mempermudah dalam melihat serta mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh. Berikut uraian sistematika penulisan:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang pendahuluan yang berupa uraian mengenai latar belakang masalah yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tinjauan pustaka yang menjelaskan konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian serta bahasan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan sejenis untuk digunakan sebagai kerangka pemikiran dan dasar penyusunan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan definisi operasional variabel penelitian. Dalam bab ini dijelaskan juga terkait populasi dan sampel yang diteliti, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk menguji data penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil, argumentasi dan perbandingan hasil analisis dengan teori dan hasil-hasil penelitian lain sebelumnya yang digunakan untuk menjawab dari tujuan dari penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan dilengkapi dengan keterbatasan serta saran bagi pihak peneliti berikutnya.